

PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS KONSERVASI DI PESISIR KABUPATEN KUBU RAYA, KALIMANTAN BARAT

¹Fitra Wira Hadinata, ¹Dewi Nur Khayani, ¹Hartika Tria, ¹Pa'o Homius Pao, ²Nabil Zurba

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Tanjungpura, Pontianak

²Program Studi Sumber Daya Akuatik, Univeritas Teuku Umar, Meulaboh

fitra.wirahadinata@faperta.untan.ac.id

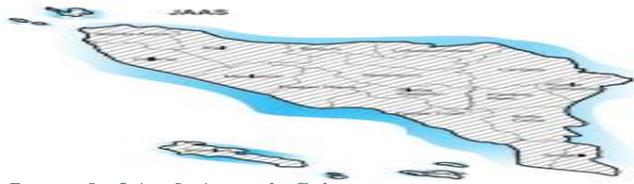
abstrak

Ekosistem mangrove merupakan suatu komunitas dari tumbuhan atau hutan yang mampu beradaptasi dengan salinitas dan pasang surut. Komposisi dan struktur vegetasi mangrove berbeda beda baik secara spasial maupun temporal. Potensi pemanfaatan ekosistem mangrove di Kalimantan Barat terdapat di kawasan yang telah dikembangkan sebagai tujuan ekowisata mangrove salah satunya wisata Mangrove Teluk Berdiri yang berada di pesisir Kabupaten Kubu Raya. Ekowisata berbasis konservasi ini dapat mengoptimalkan potensi ekosistem mangrove dengan memperhatikan keberlanjutan ekologi dan menciptakan kawasan wisata pesisir bernilai ekonomi. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui konsep pengembangan ekowisata mangrove berbasis konservasi. Namun dengan situasi pandemi saat ini penelitian tidak bisa dilakukan secara langsung ke lapangan maka yang dilakukan yaitu dengan menganalisis strategi pengembangan ekowisata mangrove berbasis konservasi dari jurnal yang berhubungan dengan penulisan ini. Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan dilakukan yaitu analisa daya dukung kawasan, mengembangkan produk ekowisata minat khusus mangrove, meningkatkan mutu sumberdaya yang kompeten, efektifitas rehabilitasi dan penegakan peraturan perlindungan mangrove secara bijaksana, meningkatkan sarana prasarana, keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan ekowisata mangrove agar potensi ekowisata mangrove dapat dimanfaatkan secara optimal. Mengembangkan Kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program pariwisata unggulan.

Kata Kunci : *Ekosistem Mangrove; Ekowisata, Konservasi;*

Abstract

The mangrove ecosystem is a community of plants or forests that are able to adapt to salinity and tides. The composition and structure of mangrove vegetation differ both spatially and temporally. The potential for the use of mangrove ecosystems in West Kalimantan is in areas that have been developed as a mangrove ecotourism destination, one of which is the Standing Bay Mangrove which is located on the coast of Kubu Raya Regency. This conservation-based ecotourism can optimize the potential of the mangrove ecosystem by paying attention to ecological sustainability and creating economic value



coastal tourism areas. The purpose of this paper is to determine the concept of mangrove ecotourism development based on conservation. However, with the current pandemic situation, research cannot be carried out directly in the field, so what is done is to analyze the conservation-based mangrove ecotourism development strategy from journals related to this paper. Tourism potential that can be developed is carried out, namely analyzing the carrying capacity of the area, developing ecotourism products with special interest in mangroves, increasing the quality of competent resources, the effectiveness of rehabilitation and wise enforcement of mangrove protection regulations, improving infrastructure, community involvement in developing mangrove ecotourism so that the potential for mangrove ecotourism can be utilized optimally. Develop mangrove conservation and rehabilitation activities as one of the leading tourism programs.

Keywords: Mangrove Ecosystem, Ecotourism; Conservation;

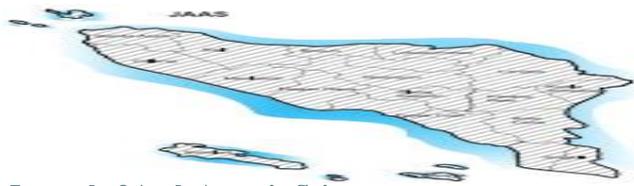
I. Pendahuluan

Ekosistem mangrove merupakan suatu komunitas dari tumbuhan atau hutan yang mampu beradaptasi dengan salinitas dan pasang surut (Romadhon 2008). Komposisi dan struktur vegetasi mangrove berbeda beda baik secara spasial maupun temporal. Perbedaan kondisi ekosistem mangrove dipengaruhi oleh bentuk fisiografi pantai. Perubahan fisik di dalam ekosistem mangrove seperti alih fungsi lahan dapat menyebabkan perubahan habitat mangrove.

Ekosistem mangrove mempunyai fungsi ekologis antara lain : pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan, pembesaran (*nursery ground*), dan tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi biota. Selain itu fungsi ekonomi dari mangrove yaitu : penghasil keperluan rumah tangga dan penghasil keperluan industri (Setyawan dan Winarno 2006).

Ekowisata berbasis konservasi dapat mengoptimalkan potensi ekosistem mangrove di wisata Mangrove Teluk Berdiri yang memperhatikan keberlanjutan ekologi dan menciptakan kawasan wisata pesisir bernilai ekonomi. Permintaan akan wisata yang tinggi belum didukung dengan adanya kajian pemanfaatan ekosistem mangrove secara lestari. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mengenai strategi pengembangan ekowisata mangrove.

Minimnya pengetahuan masyarakat akan mangrove membuat ekosistem mangrove semakin menurun akibat pemanfaatan berlebih. Permasalahan yang terjadi di pesisir Kabupaten Kubu Raya adalah belum adanya kesadaran pengunjung akan pentingnya ekosistem mangrove. Tingginya permintaan pengunjung tidak sebanding dengan potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan. Banyaknya pengunjung yang berwisata, dikhawatirkan dapat mengganggu upaya rehabilitasi mangrove yang sedang



dilakukan. Pemanfaatan dan pengelolaan di wisata Mangrove Teluk Berdiri belum di arahkan pada pengembangan ekowisata untuk menjaga fungsi kawasan dan kelestarian area mangrove.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disusun suatu strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove secara lestari.

II. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan ini di lakukan dalam waktu 2 bulan. Sumber data diperoleh melalui media perantara internet Google scholar atau secara tidak langsung yang berupa jurnal yang sudah di publikasi, dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi menganalisis dan memanfaatkan data yang dihasilkan oleh pihak lain dalam jurnal, skripsi serta media lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disusun suatu strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove secara lestari. Alat dan bahan yang digunakan yaitu jurnal , laptop , ATK , flasdisk, dan kuota internet.

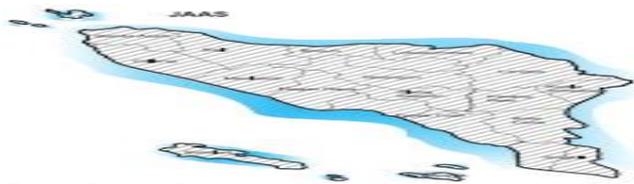
III. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Konservasi

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourism yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi new tourism yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata ada unsur pendidikan dan konservasi didalamnya. Pengembangan bidang ini tentunya diharapkan dapat membangun pendapatan sumber perekonomian dan menunjang kesejahteraan masyarakat yang mengacu pada semangat otonomi daerah dan kemandirian masyarakat lokal. (Andi, 2014).

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Sanchirico, 2002).

Dalam hal ini ekosistem mangrove sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri seperti bentuk perakarannya yang khas serta berbagai jenis fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti beranekaragam jenis burung, ular, biawak, udang, ikan, moluska, dan kepiting serta sebagai tempat berasosiasinya tumbuhan epifit seperti angrek. Untuk itu potensi ekosistem mangrove sangat baik untuk



dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata alternatif.

Kerusakan hutan merupakan masalah yang sering terjadi bahkan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada kawasan yang baru dibuka. Upaya pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola langsung kawasan yang dijadikan tujuan ekowisata, diharapkan dapat mencegah terjadinya kerusakan hutan atau kawasan tersebut.

2.1 Daya Dukung Kawasan

Analisa daya dukung ditujukan pada pengembangan wisata bahari dengan memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir, pantai dan pulau-pulau kecil secara lestari. Mengingat pengembangan wisata bahari tidak bersifat *mass tourism*, mudah rusak dan ruang untuk pengunjung sangat terbatas, maka perlu penentuan daya dukung kawasan. Metode yang diperkenalkan untuk menghitung daya dukung pengembangan ekowisata alam adalah dengan menggunakan konsep Daya Dukung Kawasan (DDK) (Yulianda, 2007).

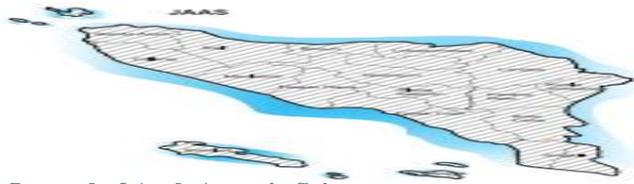
Perhitungan DDK dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007):
 $DDK = K \times (Lp/Lt) \times (Wt/Wp)$

Keterangan :

- DDK = Daya Dukung Kawasan
- K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area
- Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan
- Lt = Unit area untuk kategori tertentu
- Wt = Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari
- Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu umumnya wisata mangrove untuk 1 pengunjung bila luas area mangrovenya hanya 50 meter maka waktu yang dibutuhkan Wp (jam) hanya sekitar 2 jam dengan total waktu 1 hari Wt - (Jam) tergantung pengelolanya (Yulianda, 2007).

Tabel 2. Contoh Matriks kesesuaian Area Untuk Wisata Kategori Wisata Mangrove

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	skor	Kategori S2	skor	Kategori S3	skor	Kategori N	Skor
1.	Ketebalan Mangrove (m)	5	>500	4	>200-500	3	>50-200	2	<50	1
2.	Mangrove (100m ²)	4	>15-25	4	>10-15 >25	3	5-10	2	<5	1
3.	Jenis mangrove	4	>5	4	3-5	3	1-2	2	0	1



4.	Pasang surut	3	0-1	4	>1-2	3	>2-5	2	>5	1
5.	Objek biota	3	Ikan, udang, kepiting, moluska, reptile, burung	4	Ikan, udang, kepiting, moluska	3	Ikan, moluska,	2	Salah satu biota air	1
6.	kekhasan	1	internasional	4	Nasional	3	Provinsi	2	lokal	1

Sumber : Yulinda (2007)

Keterangan :

Nilai maksimum = 80 Kategori Kesesuaian (%)

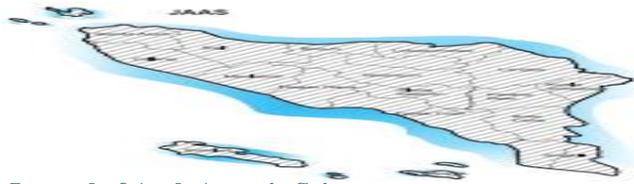
S1 = Sangat sesuai, dengan Nilai >75-100% S2 = Sesuai, dengan nilai >50-75%

S3 = Sesuai Bersyarat, dengan nilai >25-50% N = Tidak sesuai, dengan nilai >25%

Potensi ekologis pengunjung ditentukan oleh kondisi sumberdaya dan jenis kegiatan yang dikembangkan. Luasan area Lp/Lt adalah Lt: luasan tertentu yang bisa dimanfaatkan oleh wisatawan seperti pantai, track jalan mangrove, lapangan dan Lp adalah luasan total dari kawasan mangrove. Luasan yang dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan harus memperhatikan kemampuan alam untuk mentolerir aktivitas pengunjung sehingga keaslian tetap terjaga. Sedangkan Wp/Wt adalah Waktu kegiatan pengunjung (Wp) dihitung berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan pengunjung untuk berwisata. Waktu pengunjung diperhitungkan dengan waktu yang disediakan kawasan (Wt) yaitu lama waktu areal dibuka dalam satu hari untuk kegiatan wisata.

2.2 Pemanfaatan Kawasan Ekowisata Mangrove

Dalam perkembangan nya semakin banyak wistawan yang berkunjung di Kawasan ekowisata mangrove Teluk Berdiri, maka meningkat kan juga pendapatan masyarakat yang tinggal disekitar Kawasan ekowisata mangrove tersebut. Untuk memanfaatkannya secara langsung, masyarakat dapat memanfaatkan buah dan daun *Avicennia sp* untuk dijadikan sebagai makanan ringan. Buah dari *Avicennia sp* diolah menjadi sebuah manisan dan daun yang masih muda dijadikan keripik, kerupuk mangrove, dan stik mangrove (Dessi, 2016).



2.3 Mengembangkan Produk Ekowisata Minat Khusus Mangrove

Produk ekowisata di Kawasan mangrove yang ditawarkan harus aman dan nyaman, sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang menarik, indah dan alami, fasilitas dan kondisi jalan menuju objek wisata mudah dijangkau, dapat memenuhi dan memberikan kepuasan yang diinginkan serta pengalaman yang sukar diukur oleh pengunjung (Centeno, 2000).

Program kegiatan ekowisata minat khusus yang dapat dikembangkan di Kawasan mangrove Teluk Berdiri adalah pengamatan burung (*birdwatching*), pengamatan satwa (*animal watching*), menikmati keindahan vegetasi mangrove dengan sarana jembatan kayu (*boardwalk*), memancing ikan (*fishing*), bersampan di antara vegetasi mangrove (*canoeing*) dan melakukan fotografi dengan keindahan dan kekhasan vegetasi serta satwa mangrove sebagai objek yang menarik.

2.4 Sarana dan Prasarana

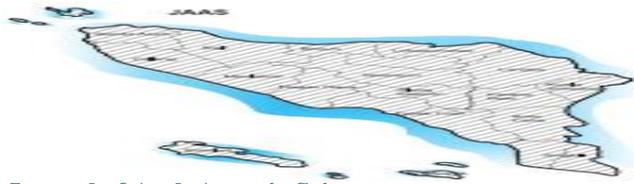
Produk ekowisata di Kawasan mangrove yang ditawarkan harus aman dan nyaman, sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang menarik, indah dan alami, fasilitas dan kondisi jalan menuju objek wisata mudah dijangkau, dapat memenuhi dan memberikan kepuasan yang diinginkan serta pengalaman yang sukar diukur oleh pengunjung.

Untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang berwisata setidaknya sebuah Kawasan ekowisata mangrove harus memiliki sarana dan prasarana seperti lahan parkir kendaraan, loket pembelian karcis, toilet umum, mushola, kantin, tempat sampah, gazebo, dan tempat duduk (Dwijayati, 2016).

2.5. Meningkatkan Mutu Sumberdaya Manusia yang Kompeten Dalam Kegiatan Ekowisata Mangrove

Pelatihan dan Pendidikan terhadap petugas yang terlibat dalam kegiatan ekowisata di Kawasan mangrove Teluk Berdiri dapat dilakukan melalui kerjasama dengan instansi pemerintah, perguruan tinggi atau lembaga yang berkompeten dengan memberikan pelatihan dan pendidikan terkait manajemen ekowisata agar masyarakat dapat menjadi tour guide bagi pengunjung yang belum mengenal lebih dalam tentang mangrove.

Pendidikan dan pelatihan ekowisata tidak hanya memberikan gambaran bahwa produk yang ditawarkan tidak memberikan dampak negatif terhadap daerah atau kawasan tersebut, namun juga memberikan nilai tambah terhadap kepuasan pengunjung,



kemampuan pengelola untuk mampu bersaing di pasar ekowisata dunia dan segala bentuk kegiatan ekowisata sesuai dengan norma pemanfaatan jasa lingkungan hutan berkelanjutan dalam upaya konservasi kawasan.

2.6. Pengembangan Ekowisata di Kawasan Konservasi Mangrove

Semakin meningkat nya kunjungan wisatawan dikawasan ekowisata mangrove maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadi nya kerusakan di Kawasan ekowisata mangrove. Untuk menjaga agar Kawasan tersebut asri, dan tetap terjaga kelestarian nya dengan cara (Bagus, 2015)

1. Pengembangan ekowisata dengan konsep pelestarian ekosistem serta melakukan koordinasi dengan Pemerintah Daerah.

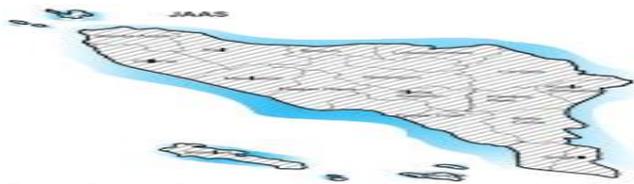
Pengembangan ekowisata memerlukan peran berbagai pihak, khususnya Pemerintah Daerah melalui dinas/instansi yang berwenang. Dalam suatu pengelolaan ekosistem di Kawasan Konservasi Mangrove Teluk Berdiri, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan maka membutuhkan koordinasi antara pengelola, masyarakat sekitar, dinas terkait, dan pemerintah daerah. Pemerintah Daerah dalam mengambil kebijakan pengelolaan ekosistem mangrove akan berpengaruh terhadap kelestarian dari ekosistem mangrove tersebut. Pemerintah Daerah berwenang dalam mengeluarkan peraturan yang berada di wilayah mangrove seperti ijin melakukan pengembangan ekowisata.

2. Menjaga ekosistem mangrove dengan cara mengefektifkan rehabilitasi dan penegakan peraturan perlindungan mangrove

Upaya yang harus dilakukan dalam menjaga ekosistem mangrove yaitu dengan membuat peraturan mengenai larangan membuang sampah sembarangan, dilarang merusak tanaman yang berada di sekitar kawasan ekosistem mangrove. Peraturan tersebut perlu ditegakkan dan dipertegas dengan hukuman, selain itu program rehabilitasi mangrove sangat bagus untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Rehabilitasi mangrove tidak hanya tentang penanaman mangrove, namun juga kegiatan perawatan dan menjaga setelah masa penanaman.

3. Meningkatkan fasilitas/sarana prasarana yang dapat digunakan untuk meminimalkan dampak dari abrasi.

Penanganan pencegahan abrasi pantai dengan penanaman kembali tanaman mangrove. Hutan mangrove merupakan sumberdaya yang dapat pulih (sustainable resources) dan pembentuk ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah sehingga dapat meredam gelombang dan menahan sedimen. Menurut Jala, Nandagiri L. (2015), penanganan wilayah yang terkena dampak agar tidak terkena



kembali abrasi pantai yakni dengan penanaman hutan mangrove untuk mengurangi abrasi pantai kembali. Selain penanaman tanaman mangrove adalah pembuatan tanggul pemecah ombak agar ombak tidak masuk ke dalam perkampungan sekitar.

2.7. Masyarakat Terlibat dalam Pengembangan Ekowisata

Dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kawasan ekowisata, masyarakat harus selalu terlibat secara langsung, terbuka untuk menerima setiap kunjungan dari para tamu, dan selalu siap menghadapi perubahan-perubahan yang nantinya akan terjadi pada lingkungannya. Qomariah (2009).

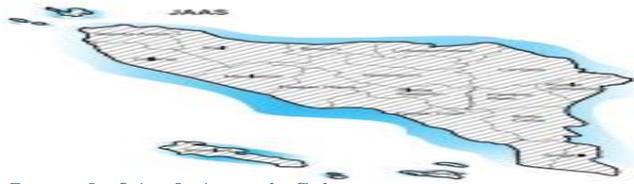
1. Kemampuan menjadi tuan rumah penginapan (Homestay)

Salah satu contoh akomodasi yang biasanya disediakan dalam ekowisata adalah Homestay atau rumah penginapan. Homestay yang dikelola bisa berupa penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh masyarakat atau setiap keluarga bisa menyediakan rumahnya untuk ditempati oleh para tamu atau pengunjung. Selain itu, keberadaan homestay bisa memberikan keuntungan atau manfaat secara langsung bagi pemilik ataupun pengunjung.

Bagi pemilik homestay bisa mendapatkan manfaat ekonomi dari kunjungan wisatawan. Sementara itu, manfaat yang didapatkan oleh wisatawan adalah kesempatan langsung untuk belajar tentang budaya masyarakat setempat. Keduanya saling tukar-menukar informasi, saling mengenal sehingga dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah, budaya wisatawan terkadang tidak sama dengan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar masyarakat mengadopsi hal-hal yang bersifat positif saja sedangkan hal-hal yang akan membawa dampak negatif sebaiknya tidak perlu diikuti.

2. Keterbukaan terhadap pengunjung

Keterbukaan terhadap pengunjung yang datang merupakan faktor penting dalam pengembangan ekowisata. Keterbukaan masyarakat akan tercermin lewat pelayanan yang diberikan dan kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung. Keterbukaan juga dapat diberikan terhadap para akademisi yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi di dalam daerah sendiri ataupun dari daerah lain untuk melakukan penelitian guna mempromosikan keanekaragaman hayati yang ada maupun budaya masyarakat setempat



Kesimpulan

Konsep pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Teluk Berdiri di Pesisir Kubu Raya yaitu mengembangkan Kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program pariwisata unggulan, mengembangkan produk ekowisata minat khusus mangrove, meningkatkan mutu sumberdaya yang kompeten, efektifitas rehabilitasi dan penegakan peraturan perlindungan mangrove secara bijaksana, meningkatkan sarana prasarana, keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan ekowisata mangrove agar potensi ekowisata mangrove dapat dimanfaatkan secara optimal dengan menjaga fungsi kawasan dan kelestarian area mangrove, memperhatikan keberlanjutan ekologi dan menciptakan kawasan wisata pesisir yang bernilai ekonomi untuk pemerintah desa dan masyarakat umumnya.

Daftar Pustaka

- Andi Agussalim, H. (2014). Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir. *Maspari Journal*, 148-149.
- Bagus, N. (2015). Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran (Ecotourism Landscape Planning Of Mangrove Forest In Sari Ringgung Beach Sidodadi Village Padang Cermin).
- Centeno BC, Prieto LCH. 2000. The travel cost method applied to the valuation of the historic and cultural heritage of the castile-león region of Spain. *40th Congress of the European Regional Science Association*.
- Dessi, F. (2016). Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Kahyapu Pulau Enggano. *Jurnal Enggano*, 64-73.
- Dwijayati, K. R. (2016). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang. *Diponegoro Journal Of Maquares*, 5(4). 331-336.
- Jala, Nandagiri L. 2015. Evaluation of economic value of Pilikula Lake using travel cost and contingent valuation methods. *Aquatic Procedia*. 4:1315 – 1321
- Sanchirico JM, Cohran KA, Emerson PM. 2002. Marine protected area: ekonomi and social implication. Washington DC: Resource for the Future.
- Setyawan AD, Winarno. 2006. Pemanfaatan langsung ekosistem mangrove di Jawa Tengah dan penggunaan lahan di sekitarnya: kerusakan dan upaya restorasinya. *Biodiversitas*. 7(3): 282-291.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi [paper]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.